

Menjemput Harapan dari Limbah: Gerakan Hijau di Banten



Menjemput Harapan dari Limbah: Gerakan Hijau di Banten

Daftar Isi

1. Latar Belakang dan Tantangan Lingkungan di Banten
2. Kerangka Kebijakan dan Dukungan Pemerintah
3. Komunitas dan Inisiatif Lokal
 - Gerakan Desa Peduli Sampah di Serang
 - Go Green Cilegon: Mobilitas dan Sampah
 - KWT Hidden Garden Gems di Tangerang Selatan
4. Program Strategis DLHK Banten: Rehabilitasi dan Pengelolaan Limbah
5. Tren dan Gaya Hidup Ramah Lingkungan
6. Dampak Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan
7. Studi Kasus: Bank Sampah Sungai Cisadane (Banksasuci)
8. Sinergi Nasional: Keselarasan dengan Gerakan Indonesia Menanam (GERINA)
9. Tantangan dan Jalan ke Depan
10. Kesimpulan dan Rekomendasi

1. Latar Belakang dan Tantangan Lingkungan di Banten

Banten sebagai provinsi yang dinamis menghadapi tekanan lingkungan berupa polusi, limbah air dan padat, serta deforestasi. Sulitnya akses infrastruktur pengelolaan limbah dan minimnya kesadaran publik memperparah kondisi. Mirip isu di tingkat nasional, produksi sampah meningkat pesat tanpa porsi daur ulang yang memadai.

Provinsi Banten, yang berada di ujung barat Pulau Jawa, merupakan wilayah yang secara geografis dan strategis memiliki nilai ekonomi, sosial, dan ekologis yang sangat penting. Dengan keberadaan kawasan industri yang berkembang pesat di Cilegon dan Serang, zona pertanian yang subur di Lebak dan Pandeglang, serta kawasan pemukiman dan pusat perbelanjaan yang tumbuh cepat di Tangerang dan Tangerang Selatan, Banten memikul beban perkembangan urbanisasi yang luar biasa. Namun, di balik laju pertumbuhan tersebut, tersimpan persoalan besar yang selama bertahun-tahun menumpuk dan kini menjadi tantangan nyata: degradasi lingkungan yang mengkhawatirkan.

Dalam dua dekade terakhir, tekanan terhadap lingkungan hidup di Banten meningkat secara eksponensial. Salah satu bentuk nyata dari tekanan ini adalah meningkatnya volume sampah domestik maupun industri, baik di darat maupun yang bermuara ke sungai dan laut. Data dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) Provinsi Banten mencatat bahwa produksi sampah harian di wilayah ini mencapai lebih dari 7.000 ton per hari, dan hanya sebagian kecil yang berhasil didaur ulang. Selebihnya berakhir di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang kian penuh, atau yang lebih buruk lagi, dibuang sembarangan ke badan sungai, saluran air, atau hutan.

Permasalahan utama yang memperparah kondisi ini adalah keterbatasan infrastruktur pengelolaan limbah. Di banyak wilayah perdesaan dan pinggiran kota, akses terhadap sistem pengumpulan dan pemrosesan sampah yang efisien masih sangat minim. Padahal, pertumbuhan permukiman dan aktivitas manusia terus meningkat tanpa dibarengi dengan pembangunan sistem pengelolaan lingkungan yang memadai. Akibatnya, banyak warga akhirnya membakar sampah secara terbuka atau membuangnya ke sembarang tempat—sebuah praktik yang sangat merugikan kesehatan dan kualitas udara.

Polusi udara juga menjadi masalah serius, terutama di kawasan industri seperti Cilegon, yang dikenal sebagai salah satu daerah dengan emisi gas buang tertinggi di Jawa. Polusi yang berasal dari kendaraan bermotor, pabrik, dan pembakaran limbah menjadi penyumbang utama meningkatnya partikel debu halus (PM2.5) yang berdampak langsung terhadap kualitas hidup masyarakat. Tidak jarang warga yang tinggal dekat pabrik besar mengalami gangguan pernapasan, kulit, dan mata akibat polusi yang terus-menerus.

Di sektor air, sungai-sungai besar seperti Cisadane, Ciujung, dan Cidanau kini menghadapi ancaman serius berupa pencemaran air akibat limbah domestik dan industri yang dibuang tanpa pengolahan. Sungai yang dulu menjadi sumber kehidupan bagi ribuan warga dan habitat bagi berbagai jenis biota air, kini berubah menjadi saluran limbah yang berbau busuk dan berwarna keruh. Pada musim kemarau, debit air menurun drastis dan memperparah pencemaran, sementara di musim hujan, aliran deras membawa tumpukan sampah ke muara, menyebabkan banjir dan kerusakan ekosistem pesisir.

Selain sampah dan polusi, tantangan lain yang tak kalah besar adalah deforestasi dan konversi lahan hijau. Kawasan hutan di Banten, khususnya di wilayah selatan seperti Pandeglang dan Lebak, terus mengalami penurunan akibat pembukaan lahan untuk perkebunan, pertambangan, dan permukiman. Laju kehilangan tutupan hutan menyebabkan degradasi tanah, hilangnya

keanekaragaman hayati, serta meningkatnya risiko longsor dan banjir bandang di musim penghujan.

Dampak perubahan iklim juga mulai terasa di Banten. Pola cuaca menjadi semakin tidak menentu, dengan musim hujan yang datang terlambat atau terlalu singkat, dan musim kemarau yang panjang dan kering. Fenomena ini berdampak langsung pada sektor pertanian dan ketersediaan air bersih, terutama bagi warga yang tinggal di daerah pedalaman yang tidak memiliki akses terhadap sistem irigasi modern.

Sayangnya, tingkat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan masih tergolong rendah. Edukasi tentang lingkungan belum sepenuhnya merata, terutama di wilayah pelosok. Banyak masyarakat yang belum memahami pentingnya memilah sampah, tidak membuang limbah ke sungai, atau menjaga kawasan hijau di sekitar tempat tinggal mereka. Ketimpangan antara pertumbuhan fisik wilayah dan pertumbuhan kesadaran ekologis menjadi jurang besar yang harus dijembatani segera.

Seiring dengan itu, sistem regulasi dan penegakan hukum di sektor lingkungan masih belum optimal. Banyak pelanggaran lingkungan oleh industri atau pengembang properti yang tidak mendapatkan sanksi tegas. Evaluasi dokumen AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan) seringkali hanya menjadi formalitas, dan pengawasan terhadap implementasinya pun lemah. Hal ini membuat banyak proyek pembangunan berjalan tanpa memperhatikan dampak lingkungan secara serius.

Namun di tengah tantangan besar tersebut, perlahan-lahan mulai muncul secercah harapan. Berbagai inisiatif dari komunitas lokal, organisasi masyarakat sipil, dan beberapa instansi pemerintah mulai menyuarakan pentingnya transisi menuju pola hidup dan pembangunan yang lebih berkelanjutan. Gerakan-gerakan kecil, seperti pengumpulan sampah berbasis komunitas, kebun kota,

bank sampah, dan edukasi lingkungan di sekolah-sekolah mulai menggeliat di berbagai sudut Banten. Meski masih bersifat sporadis dan belum terkoordinasi secara menyeluruh, inisiatif-inisiatif ini menjadi cikal bakal dari gerakan hijau yang lebih besar.

Transformasi lingkungan di Banten tidak akan terjadi dalam semalam. Dibutuhkan kesadaran kolektif, kerja sama lintas sektor, serta komitmen politik dan sosial yang kuat. Pemerintah daerah, sektor swasta, komunitas, hingga warga biasa perlu bergandengan tangan untuk menghadirkan solusi konkret dan sistemik. Karena sesungguhnya, lingkungan bukan sekadar warisan masa lalu yang harus dijaga, tetapi juga modal masa depan yang akan menentukan kualitas hidup generasi mendatang.

2. Kerangka Kebijakan dan Dukungan Pemerintah

Pemerintah provinsi, melalui DLHK Banten, merancang Rencana Strategis 2025-2029. Fokusnya meliputi rehabilitasi 40.000 ha lahan kritis, penanganan sampah terpadu mengurangi 30% sampah dan menaikkan layanan ke 70% pada 2029 serta digitalisasi layanan publik. Ini menjadi pijakan penting bagi keberlanjutan lingkungan.

Selain itu, momentum Hari Lingkungan Hidup Sedunia dan program penanaman 150 pohon serta bersih sungai Cisadane (menghasilkan penurunan sampah dari 10 ton/hari ke 50 kg/hari) menunjukkan dampak nyata kolaborasi publik-swasta-masyarakat.

Dalam menghadapi kompleksitas tantangan lingkungan hidup di Provinsi Banten, peran pemerintah menjadi sangat krusial. Pemerintah daerah, baik tingkat provinsi maupun kabupaten/kota, memiliki tanggung jawab moral dan yuridis untuk menyusun, menerapkan, serta mengawasi kebijakan lingkungan yang dapat mengatasi persoalan secara menyeluruh dan berkelanjutan. Meski belum sepenuhnya ideal, upaya pemerintah daerah dalam membentuk kerangka

kebijakan pengelolaan lingkungan mulai menunjukkan arah positif, sejalan dengan agenda nasional dan target global.

Salah satu bentuk nyata dari keterlibatan pemerintah Provinsi Banten adalah penyusunan Rencana Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (RPPLH) yang menjadi dokumen induk bagi perencanaan tata ruang dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. RPPLH ini dirancang untuk mengintegrasikan prinsip kehati-hatian dalam pembangunan dan menjadi rujukan dalam mengevaluasi dampak lingkungan dari setiap kegiatan ekonomi dan infrastruktur yang berlangsung di wilayah ini.

Pemerintah Provinsi Banten juga telah mendorong penerapan prinsip ekonomi sirkular melalui kebijakan pengelolaan sampah berbasis pemilahan, daur ulang, dan pengurangan di sumbernya. Hal ini diwujudkan melalui program Banten Bebas Sampah 2025, yang ditujukan untuk mengurangi ketergantungan pada TPA serta mendorong partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Dalam konteks ini, keberadaan bank sampah di sejumlah kecamatan menjadi bukti nyata bahwa regulasi pemerintah mulai membuahkan hasil di lapangan.

Secara legal, berbagai perda (peraturan daerah) juga telah diterbitkan sebagai payung hukum yang memperkuat kebijakan lingkungan. Salah satunya adalah Perda Nomor 4 Tahun 2021 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, yang secara khusus menekankan pentingnya pelibatan masyarakat dalam pengawasan lingkungan dan sanksi tegas terhadap pelanggaran pencemaran. Implementasi dari perda ini, meskipun belum sepenuhnya merata, mulai menunjukkan peningkatan kesadaran dan kepatuhan di kalangan pelaku industri dan pengembang.

Dukungan dari sektor pemerintah pusat pun turut memperkuat langkah-langkah lokal di Banten. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) melalui program Adipura, Proper, dan Gerakan Nasional Revolusi Mental memberikan

insentif moral dan materi bagi daerah-daerah yang menunjukkan komitmen terhadap lingkungan. Sejumlah kota di Banten, seperti Tangerang Selatan dan Kota Serang, pernah meraih penghargaan Adipura sebagai simbol keberhasilan dalam menciptakan kota bersih dan ramah lingkungan.

Selain regulasi dan program, pemerintah juga berperan penting dalam mengedukasi masyarakat melalui penyuluhan dan pelatihan. Dinas Lingkungan Hidup (DLH) di setiap kabupaten/kota rutin menggelar sosialisasi mengenai pentingnya pemilahan sampah, penggunaan komposter, dan pelestarian sumber daya air. Bahkan dalam beberapa tahun terakhir, telah dibentuk pula Kampung Iklim yang menjadi model percontohan bagaimana masyarakat dapat mengintegrasikan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu kampung iklim unggulan di Banten adalah di Kelurahan Lontar Baru, Kota Serang, yang berhasil mengembangkan taman edukasi lingkungan dan kebun pangan lokal dengan sistem irigasi hemat air.

Namun, berbagai kebijakan ini tidak akan berarti banyak jika tidak diikuti oleh sistem pengawasan yang efektif dan penegakan hukum yang tegas. Salah satu tantangan besar yang dihadapi adalah lemahnya kapasitas pengawasan terhadap pelanggaran lingkungan yang dilakukan oleh sektor industri. Meski beberapa pabrik telah mendapatkan teguran administratif atau dikenai denda, masih banyak yang lolos dari jerat hukum karena lemahnya koordinasi antara pemerintah daerah, kepolisian, dan KLHK. Oleh karena itu, pembangunan sistem pelaporan masyarakat yang terintegrasi dan berbasis digital menjadi kebutuhan mendesak dalam mendorong transparansi dan akuntabilitas pengelolaan lingkungan.

Pemerintah daerah juga perlu memperkuat kolaborasi lintas sektor. Sinergi antara dinas teknis seperti DLHK, Dinas Pendidikan, Dinas Pertanian, dan Dinas Kesehatan sangat penting dalam menyusun program-program yang saling mendukung. Misalnya, program penghijauan sekolah tidak hanya menjadi tugas DLHK, tetapi juga harus didukung oleh Dinas Pendidikan agar masuk dalam

kurikulum sekolah dan menjadi budaya siswa. Begitu juga dengan Dinas Kesehatan yang dapat menyinergikan kampanye sanitasi dengan program daur ulang limbah medis.

Lebih dari itu, pembiayaan juga menjadi tantangan besar. Meski sudah ada alokasi dana lingkungan dalam APBD, namun besaran dan penyerapannya masih terbatas. Pemerintah daerah perlu mendorong investasi hijau melalui skema kemitraan publik-swasta (Public Private Partnership/PPP), insentif bagi pelaku industri yang menerapkan teknologi ramah lingkungan, serta membuka ruang bagi pembiayaan berbasis masyarakat seperti crowdfunding atau obligasi hijau (green bond). Tanpa inovasi pembiayaan, banyak program strategis lingkungan akan berhenti di tataran wacana dan rencana.

Di tengah dinamika itu semua, satu hal yang tidak boleh dilupakan adalah pentingnya membangun keteladanan dari para pemimpin daerah. Gubernur, walikota, hingga camat dan lurah memiliki peran simbolik yang sangat kuat dalam membentuk opini publik. Ketika seorang kepala daerah menanam pohon, memilah sampah, atau mengampanyekan gaya hidup hijau, pesan itu akan lebih kuat dibandingkan dengan sekadar imbauan lewat spanduk atau pidato. Oleh sebab itu, gerakan hijau di Banten harus dimulai dari atas dan menyentuh hingga ke lapisan terbawah masyarakat.

Dengan demikian, kerangka kebijakan dan dukungan pemerintah di Banten sebenarnya telah tersedia, meski masih perlu diperkuat dalam hal implementasi, pengawasan, dan partisipasi publik. Kebijakan yang baik hanyalah fondasi. Tanpa gerakan kolektif dan semangat kolaboratif, fondasi tersebut akan menjadi bangunan kosong yang tidak mampu menghadapi badai krisis ekologi yang kian nyata.

3. Komunitas dan Inisiatif Lokal

a. Festival “Gerakan Desa Peduli Sampah” di Serang

Festival ini, yang digagas Kementerian Desa dan didukung pemerintah setempat di Cikande, Serang, mendorong deklarasi peduli sampah plus gotong-royong sepanjang jalan Situterate. Kehadiran ribuan warga dan tokoh publik merepresentasikan semangat desa sebagai garda lingkungan.

b. Go Green Cilegon

Pemerintah Kota Cilegon menetapkan Hari Bebas Kendaraan Bermotor untuk PNS dan pegawai pemerintah sebagai praktik nyata pengurangan emisi dan dukungan pada mobilitas hijau. Selain itu, ekosistem pengolahan sampah: bank sampah, pupuk organik, dan bahan bakar alternatif mulai diterapkan .

c. KWT Hidden Garden Gems – Neo Eldora, Tangerang Selatan

inisiatif ini diinisiasi oleh ibu-ibu melalui kegiatan urban farming, pengolahan minyak jelantah jadi sabun, serta daur ulang plastik menjadi eco paving block. Dengan gotong royong, warga membangun taman tersembunyi dan memperkuat rasa solidaritas komunitas.

Jika pemerintah menyediakan kebijakan dan regulasi sebagai landasan formal, maka komunitas masyarakatlah yang menjadi denyut nadi dari perubahan sesungguhnya. Di Provinsi Banten, berbagai gerakan hijau tumbuh dari bawah—dari lorong-lorong kampung, lahan kosong yang diubah menjadi kebun, hingga sungai-sungai yang perlahan kembali bersih karena upaya bersama warga. Inilah wajah optimisme lingkungan yang tidak dibentuk oleh anggaran besar atau proyek-proyek prestisius, melainkan oleh semangat gotong royong, cinta tanah air, dan tanggung jawab sosial terhadap alam.

Salah satu contoh yang mencolok adalah gerakan bank sampah berbasis RW dan RT yang telah menjamur di berbagai wilayah seperti Tangerang, Serang,

dan Cilegon. Bank sampah bukan sekadar tempat penampungan limbah anorganik, tetapi menjadi pusat edukasi, ekonomi, dan kebudayaan baru yang memperkenalkan sistem nilai berkelanjutan di masyarakat. Di Bank Sampah “Mawar Asri” di Kecamatan Cipocok Jaya, misalnya, ibu-ibu rumah tangga secara rutin mengumpulkan, memilah, dan menimbang sampah plastik dan kertas yang mereka hasilkan. Dari kegiatan ini, mereka tidak hanya mendapat penghasilan tambahan, tetapi juga kesadaran baru bahwa sampah bisa bernilai jika dikelola dengan benar.

Gerakan urban farming dan kebun komunitas juga mulai berkembang di berbagai sudut Banten, sebagai respons terhadap krisis pangan, limbah organik, dan ketergantungan pada bahan pokok dari luar daerah. Di Kota Tangerang Selatan, kelompok ibu-ibu di Perumahan Neo Eldora Graha Raya membentuk KWT Hidden Garden Gems, sebuah kelompok tani wanita yang berhasil menyulap lahan kosong menjadi taman hijau produktif. Mereka menanam sayur mayur dengan sistem hidroponik dan vertikultur, memanfaatkan limbah dapur sebagai kompos, serta mengedukasi anak-anak untuk memahami pentingnya ketahanan pangan lokal dan pelestarian lingkungan. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat ketahanan pangan keluarga, tetapi juga menciptakan ruang interaksi sosial dan keakraban di tengah kehidupan kota yang semakin individualistik.

Tak hanya di kota, di daerah pesisir seperti Pandeglang dan Lebak, pemuda dan mahasiswa juga aktif melakukan rehabilitasi lingkungan pesisir melalui program Mangrove Camp. Program ini menggabungkan kegiatan edukasi, penanaman mangrove, dan konservasi ekosistem laut yang kini kian terancam oleh abrasi dan pencemaran. Mangrove bukan hanya penyerap karbon yang efektif, tetapi juga menjadi benteng alami terhadap tsunami dan gelombang pasang. Di Desa Cibungur, para relawan muda dari berbagai perguruan tinggi melakukan aksi tanam ribuan pohon mangrove sebagai bentuk komitmen terhadap adaptasi perubahan iklim. Lebih dari sekadar

menanam, mereka juga mengembangkan wisata edukatif berbasis konservasi, yang perlahan mengubah cara pandang masyarakat terhadap laut dan pesisir.

Di sisi lain, komunitas digital dan wirausaha muda juga memainkan peran penting dalam menyebarkan kesadaran dan menciptakan inovasi hijau. Startup dan kelompok kreatif seperti “Limbahku Hijauku” di Serang, mengembangkan aplikasi pemetaan TPS liar dan menghubungkan rumah tangga dengan pengelola daur ulang. Sementara komunitas kreatif Recycle Lab di Tangerang mengolah limbah plastik menjadi paving block dan furnitur. Produk daur ulang mereka tidak hanya memiliki nilai jual tinggi, tetapi juga memperlihatkan bahwa ekonomi sirkular bukan sekadar teori, melainkan peluang riil untuk menciptakan pekerjaan ramah lingkungan.

Lebih lanjut, gerakan komunitas ini juga menyentuh sektor pendidikan. Beberapa sekolah dasar dan menengah di Banten kini mulai menerapkan program Sekolah Adiwiyata, yaitu program pemerintah yang mendorong sekolah ramah lingkungan. Di SDN Curug di Kota Serang, misalnya, siswa dan guru bersama-sama mengelola kebun sekolah, bank sampah mini, serta belajar tentang pentingnya konservasi air dan energi. Mereka membuat kerajinan dari botol bekas, membudidayakan tanaman obat keluarga, dan membuat lubang biopori untuk resapan air hujan. Dengan cara ini, kesadaran ekologis ditanamkan sejak dini dalam bentuk kegiatan nyata yang menyenangkan.

Yang menarik, banyak gerakan ini dibalut dengan pendekatan budaya. Seni, musik, dan tradisi lokal dimanfaatkan sebagai media kampanye lingkungan. Di Kecamatan Bayah, misalnya, pemuda membuat pentas wayang golek bertema “Bumi Nangis” untuk mengajak masyarakat berhenti menebang hutan sembarangan. Di Cilegon, komunitas pelukis mural menggambar tembok-tembok kosong dengan pesan-pesan pelestarian lingkungan.

Pendekatan ini terbukti efektif dalam menyentuh hati masyarakat karena menyatu dengan identitas dan nilai-nilai lokal.

4. Program Strategis DLHK Banten

Rencana strategis DLHK memuat:

- ✓ Penurunan 30% volume sampah hingga 2029
- ✓ Penanganan 70%, termasuk sarana bank sampah dan ecobrick
- ✓ Rehabilitasi hutan seluas 40.000 hektare
- ✓ Pemetaan dan pemantauan kualitas udara di wilayah metropolitan
- ✓ Digitalisasi perizinan dan transparansi data lingkungan.

Dalam menghadapi kompleksitas tantangan lingkungan hidup di wilayahnya, Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) Provinsi Banten mengambil peran sentral sebagai lembaga teknis yang memformulasikan, mengimplementasikan, serta mengawasi berbagai kebijakan dan program strategis demi mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Program-program ini tidak hanya ditujukan untuk mengatasi persoalan limbah dan pencemaran, tetapi juga mendorong konservasi ekosistem, peningkatan kesadaran masyarakat, serta integrasi nilai-nilai lingkungan dalam pembangunan daerah.

4.1. Penanganan Sampah Terpadu Berbasis Kawasan

Salah satu program unggulan DLHK Banten adalah Penanganan Sampah Terpadu Berbasis Kawasan (PSTBK). Program ini bertujuan untuk mendekatkan pengelolaan sampah ke sumbernya melalui sistem berbasis wilayah seperti desa, kelurahan, atau klaster perumahan. Dalam skema ini, setiap kawasan didorong untuk memiliki unit pengolahan sampah mandiri yang terdiri atas tempat pemilahan, fasilitas komposting, hingga ruang kreatif daur ulang.

DLHK juga bekerja sama dengan pemerintah kabupaten/kota untuk membangun TPS3R (Tempat Pengolahan Sampah Reduce-Reuse-Recycle) yang didesain agar mampu menampung dan mengolah sampah dari kawasan padat penduduk. Pendekatan ini terbukti mampu menekan jumlah sampah yang harus diangkut ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir), sekaligus meningkatkan nilai ekonomi dari limbah anorganik dan organik.

4.2. Rehabilitasi Hutan dan Lahan Kritis

Dalam bidang kehutanan, DLHK Banten melaksanakan program Rehabilitasi Hutan dan Lahan Kritis (RHLK) yang menjadi bagian penting dari upaya mitigasi perubahan iklim dan pemulihan ekosistem. Melalui kolaborasi dengan Kementerian LHK, TNI, serta masyarakat adat dan petani hutan, DLHK telah memfasilitasi penanaman jutaan pohon di kawasan-kawasan hulu sungai, lereng perbukitan, dan lahan-lahan marginal.

Lokasi seperti Gunung Pinang, Gunung Karang, dan Gunung Pulosari menjadi titik-titik prioritas, mengingat perannya sebagai tangkapan air dan penjaga keanekaragaman hayati. Selain itu, rehabilitasi lahan juga diarahkan untuk mendukung ekowisata berbasis konservasi, membuka ruang baru bagi ekonomi lokal tanpa merusak fungsi ekologis kawasan.

4.3. Banten Bebas Plastik Sekali Pakai

Menanggapi krisis pencemaran plastik, DLHK Banten menggulirkan kampanye besar-besaran bertajuk “Banten Bebas Plastik Sekali Pakai”, yang dimulai sejak 2021. Kampanye ini bertujuan untuk mengurangi ketergantungan masyarakat dan pelaku usaha terhadap kantong plastik, sedotan plastik, dan kemasan sekali pakai yang sulit terurai.

Langkah-langkah yang dilakukan meliputi:

- Sosialisasi dan edukasi di pasar tradisional, minimarket, dan pusat perbelanjaan.
- Kerja sama dengan UMKM untuk memproduksi alternatif ramah lingkungan seperti tas anyaman, wadah berbahan daun, dan botol isi ulang.
- Penyusunan regulasi daerah yang mendorong pelarangan penggunaan plastik sekali pakai di lingkungan pemerintahan dan sekolah.

4.4 Penguatan Program Adiwiyata

DLHK Banten turut memperkuat Program Adiwiyata, yaitu program sekolah berbasis lingkungan yang bertujuan menanamkan kesadaran ekologis sejak usia dini. Hingga 2024, tercatat lebih dari 300 sekolah di Banten telah mengikuti program ini, dari tingkat SD hingga SMA/SMK.

Dalam praktiknya, sekolah peserta Adiwiyata menerapkan berbagai kegiatan seperti:

- Bank sampah sekolah.
- Kebun sekolah berbasis hidroponik atau vertikultur.
- Penerapan kurikulum muatan lokal lingkungan.
- Gerakan hemat air dan listrik.
- Penilaian berkelanjutan terhadap perilaku siswa dan tenaga pendidik.

DLHK memberikan pendampingan teknis, pelatihan guru, dan bantuan sarana edukasi lingkungan seperti komposter, alat pemilah sampah, dan bibit tanaman. Melalui pendekatan ini, generasi muda di Banten dipersiapkan menjadi agen perubahan lingkungan dalam jangka panjang.

4.5. Sistem Informasi dan Digitalisasi Pengawasan

Dalam era digital, DLHK Banten juga mulai memanfaatkan teknologi untuk memperkuat pengawasan dan pengelolaan lingkungan. Beberapa sistem yang telah dikembangkan antara lain:

SIPD (Sistem Informasi Pengelolaan Data Lingkungan): digunakan untuk pemantauan kualitas udara, air, dan pengelolaan limbah di kawasan industri.

e-Limbah: platform digital untuk pencatatan dan pelaporan pengelolaan limbah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun) oleh industri.

SIGAP (Sistem Informasi Gerakan Aksi Peduli Lingkungan): aplikasi berbasis web dan mobile yang digunakan untuk memantau kegiatan masyarakat dalam pengelolaan sampah dan pelestarian lingkungan.

Dengan sistem ini, transparansi dan akuntabilitas pengelolaan lingkungan menjadi lebih terjaga, sekaligus membuka ruang partisipasi publik dalam bentuk pelaporan kejadian pencemaran atau pelanggaran lingkungan secara cepat dan akurat.

4.6. Kemitraan Multi Pihak

Program strategis DLHK juga dikuatkan oleh pendekatan kemitraan multipihak (multi-stakeholder partnerships). DLHK membangun kolaborasi dengan LSM, perguruan tinggi, sektor swasta, dan komunitas masyarakat untuk memperluas jangkauan program dan memperdalam dampak perubahan.

Contoh nyata dari kemitraan ini adalah:

Kolaborasi dengan PT. Krakatau Steel dan perusahaan-perusahaan industri di Cilegon untuk pengelolaan limbah industri.

Program CSR berorientasi lingkungan bersama Bank BJB, PLN, dan Pertamina.

Penelitian bersama akademisi dari Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta) terkait mitigasi banjir dan dampak deforestasi.

Pendekatan kolaboratif ini memungkinkan terjadinya inovasi, pembelajaran bersama, serta distribusi sumber daya yang lebih efisien dalam pengelolaan lingkungan hidup.

5. Tren & Gaya Hidup Hijau

Warga Banten mulai mengadopsi model zero waste: membawa tas belanja kain, sedotan bambu, serta mendukung pasar tradisional ramah lingkungan. Komunitas bersih pantai Anyer dan Tanjung Lesung menunjukkan kehadiran aktif masyarakat dan wisatawan .

Di perkotaan, urban farming dan panel surya pun meningkat. Menteri dan influencer lokal turut membuat kampanye “Jaga Banten Hijau” melalui media sosial.

Seiring meningkatnya kesadaran global akan krisis iklim dan ancaman lingkungan, tren gaya hidup hijau atau green lifestyle kian menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat urban dan suburban, tak terkecuali di Provinsi Banten. Gaya hidup ini tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang eksklusif atau milik kalangan tertentu, melainkan berkembang sebagai bentuk tanggung jawab moral individu terhadap lingkungan sekitar. Di Banten, gerakan ini mengambil berbagai bentuk, dari praktik

sederhana seperti membawa kantong belanja sendiri hingga langkah lebih radikal seperti menjalani hidup zero waste atau membangun rumah ramah lingkungan.

5.1. Munculnya Konsumen Hijau

Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi peningkatan signifikan jumlah masyarakat yang memperhatikan aspek keberlanjutan dalam keputusan konsumsinya. Konsumen kini tidak hanya mempertimbangkan harga dan kualitas, tetapi juga asal-usul produk, bahan baku, dan dampak produksinya terhadap lingkungan. Fenomena ini terlihat dalam tumbuhnya minat terhadap produk organik, lokal, dan bebas kemasan plastik.

Pasar-pasar tradisional maupun swalayan di Banten mulai merespons tren ini dengan menyediakan produk ramah lingkungan seperti sayuran organik, sabun tanpa SLS, deterjen nabati, hingga produk fashion berbahan daur ulang. Bahkan di beberapa lokasi, seperti Pasar Modern BSD dan Serang Green Market, terdapat zona khusus untuk produk eco-friendly, lengkap dengan label informasi lingkungan.

5.2. Gaya Hidup Minim Limbah (Zero Waste Lifestyle)

Gaya hidup zero waste, atau hidup minim sampah, menjadi semakin populer di kalangan anak muda dan komunitas urban di Banten. Gerakan ini mendorong perubahan pola konsumsi dan gaya hidup agar sampah yang dihasilkan seminimal mungkin, dengan prinsip 5R: Refuse, Reduce, Reuse, Recycle, dan Rot.

Komunitas seperti Zero Waste Tangerang Selatan dan Banten Tanpa Plastik menjadi pelopor dalam mempopulerkan gaya hidup ini. Mereka menyelenggarakan kelas daring, lokakarya pembuatan produk rumah tangga ramah lingkungan, serta pameran produk daur ulang. Beberapa individu bahkan membagikan keseharian mereka di media sosial, memperlihatkan bagaimana menjalani kehidupan tanpa menghasilkan

sampah dari belanja di toko curah, menggunakan sabun batangan, hingga membawa peralatan makan sendiri ke tempat umum.

5.3. Urban Farming dan Gerakan Kembali ke Alam

Tingginya ketergantungan masyarakat urban terhadap bahan pangan industri telah melahirkan kontradiksi ekologis yang memicu tren baru: urban farming atau pertanian perkotaan. Di kawasan seperti Kota Tangerang, Tangerang Selatan, dan Cilegon, banyak masyarakat yang memanfaatkan pekarangan, balkon, bahkan atap rumah untuk menanam sayuran, buah-buahan, dan rempah secara mandiri.

Gerakan ini tidak hanya berkontribusi terhadap ketahanan pangan lokal, tetapi juga memberikan dampak ekologis positif seperti pengurangan emisi karbon dari transportasi pangan, peningkatan kualitas udara, dan penyerapan air hujan. Komunitas seperti Tani di Atas Atap dan Green Balcony Serang menjadi pionir dalam gerakan ini, memberikan pelatihan dan bibit gratis kepada warga yang ingin memulai kebun sendiri.

Selain itu, muncul pula gerakan back to nature yang mendorong gaya hidup sederhana dan selaras dengan siklus alam. Masyarakat mulai menghindari bahan kimia sintetis dalam kehidupan sehari-hari, memilih bahan alami seperti arang aktif, cuka apel, dan minyak esensial sebagai alternatif pembersih dan perawatan tubuh. Bahkan dalam arsitektur, mulai banyak yang menerapkan desain rumah berbasis biophilic design—desain yang menghadirkan unsur alam seperti pencahayaan alami, ventilasi silang, dan penggunaan material ramah lingkungan.

5.4. Energi Terbarukan Skala Rumah Tangga

penggunaan energi terbarukan di tingkat rumah tangga, khususnya panel surya untuk keperluan listrik sehari-hari. Meski investasi awalnya masih relatif tinggi, kesadaran masyarakat terhadap dampak penggunaan energi

fosil dan potensi penghematan jangka panjang telah mendorong sejumlah warga untuk memasang sistem solar panel di rumah mereka.

Di perumahan menengah ke atas, terutama di Tangerang Selatan dan Serang, mulai terlihat inisiatif individual maupun kolektif untuk mengadopsi energi bersih. Pemerintah daerah dan DLHK sendiri mendukung tren ini dengan insentif seperti keringanan pajak dan kemudahan perizinan pemasangan perangkat energi terbarukan.

5.5. Transportasi Hijau dan Pola Mobilitas Berkelanjutan

Dalam hal mobilitas, sebagian warga Banten mulai beralih ke moda transportasi yang lebih ramah lingkungan. Penggunaan sepeda untuk keperluan sehari-hari meningkat terutama selama pandemi, dan kini dilanjutkan sebagai pilihan gaya hidup. Pemerintah daerah pun mulai menyediakan infrastruktur pendukung seperti jalur sepeda, tempat parkir sepeda, dan taman hijau untuk istirahat.

Selain itu, muncul pula minat terhadap kendaraan listrik, baik roda dua maupun empat, meski penetrasinya masih dalam tahap awal. Sebagian besar minat ini ditopang oleh meningkatnya kesadaran terhadap polusi udara, serta promosi dari pemerintah pusat mengenai pentingnya transisi menuju transportasi bebas emisi.

5.6. Media Sosial sebagai Katalis Gaya Hidup Hijau

Tak dapat dipungkiri, media sosial memainkan peran besar dalam menyebarkan nilai-nilai gaya hidup hijau. Influencer lokal dan pegiat lingkungan memanfaatkan platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube untuk membagikan tips, tantangan, serta keseharian ramah lingkungan.

menjadi magnet bagi generasi muda untuk mulai mencoba perubahan kecil dalam kehidupan mereka.

Konten yang diunggah mencakup berbagai tema, mulai dari resep makanan berbasis nabati, cara membuat sabun sendiri, review produk ramah lingkungan, hingga kampanye menanam pohon di hari ulang tahun. Gaya penyampaian yang ringan, visual menarik, dan personal membuat pesan-pesan ini lebih mudah diterima dibanding pendekatan formal atau birokratis.

5.7. Tantangan dan Potensi Ke Depan

Meski tren gaya hidup hijau menunjukkan perkembangan menggembirakan, masih terdapat tantangan besar yang perlu diatasi. Beberapa di antaranya adalah:

Terbatasnya akses terhadap produk ramah lingkungan di daerah pedesaan atau pelosok. Kurangnya regulasi insentif dan kebijakan fiskal untuk mendukung konsumen dan produsen hijau. Masih tingginya harga produk-produk ramah lingkungan dibanding alternatif konvensional. Kesenjangan informasi dan literasi hijau antara kalangan masyarakat bawah dan menengah atas.

Namun demikian, potensi pertumbuhan gaya hidup hijau di Banten sangat besar. Dengan populasi muda yang kritis, budaya gotong royong yang kuat, dan dukungan kebijakan dari pemerintah daerah, Banten memiliki fondasi yang kokoh untuk menjadi salah satu pionir gaya hidup berkelanjutan di Indonesia.

6. Dampak Sosial, Ekonomi & Lingkungan

- Sosial
Kegiatan bersih sungai dan kebun komunitas menguatkan jiwa gotong royong, solidaritas, dan keterlibatan warga.
- Ekonomi
Bank sampah dan daur ulang menyediakan pendapatan baru; minyak jelantah disulap menjadi sabun, plastik jadi paving block.
- Lingkungan
Penanaman pohon produktif (mangga, jambu, sukun) menyokong ekosistem dan mitigasi banjir. Rehabilitasi lahan kritis memperkuat area tangkapan air.

7. Studi Kasus: Banksasuci di Sungai Cisadane

Organisasi Bank Sampah Sungai Cisadane (Banksasuci) telah memelopori bersih sungai sejak 2012. Sampah harian telah turun drastis, dan warga diberdayakan melalui bank sampah serta edukasi lingkungan. Kerja sama dengan PLN dan instansi setempat melengkapi skema operasi.

Di tengah derasnyanya arus pencemaran sungai akibat limbah rumah tangga dan industri, sebuah gerakan rakyat muncul dan membuktikan bahwa perubahan tidak selalu harus datang dari atas. Berangkat dari kepedulian warga lokal terhadap kondisi Sungai Cisadane yang tercemar parah, organisasi Banksasuci (Bank Sampah Sungai Cisadane) berdiri pada tahun 2012 sebagai respons akar rumput terhadap krisis ekologis yang terjadi di hilir Tangerang.

Kini, lebih dari satu dekade kemudian, Banksasuci tidak hanya berhasil menurunkan volume sampah di sungai secara signifikan, tetapi juga menjadi simbol gerakan hijau berbasis komunitas yang menginspirasi banyak pihak di Banten dan bahkan di luar provinsi.

7.1. Latar Belakang Pendirian

Sungai Cisadane merupakan sumber air utama bagi sebagian besar wilayah Tangerang Raya, termasuk Kota Tangerang, Kabupaten Tangerang, dan Tangerang Selatan. Namun sejak awal tahun 2000-an, sungai ini menjadi saksi bisu dari derasnya limbah domestik, sampah plastik, dan bahkan limbah industri yang dibuang tanpa pengolahan memadai.

Puncaknya, pada tahun 2011, hasil pemantauan kualitas air menunjukkan kadar limbah organik yang sangat tinggi, serta pencemaran mikroplastik yang mulai mengkhawatirkan. Kondisi ini memicu kegelisahan sekelompok warga di Kecamatan Karawaci, yang akhirnya membentuk sebuah inisiatif sosial banksasuci.

Dipimpin oleh tokoh lingkungan Ade Yunus, Banksasuci dibentuk dengan misi sederhana namun sangat kuat: menyelamatkan Sungai Cisadane dari kematian ekologis, dengan melibatkan sebanyak mungkin warga.

7.2. Skema Operasi: Dari Sungai ke Kantong Warga

Operasi Banksasuci dilakukan melalui pendekatan multifungsi: pembersihan sampah langsung di sungai, pengolahan sampah terpilah, edukasi warga, dan penguatan kelembagaan komunitas. Salah satu inovasi paling menarik adalah penggunaan perahu susur sungai yang dilengkapi alat jaring dan pemilah sampah untuk membersihkan badan sungai secara rutin.

Setiap hari, relawan menyusuri sungai dengan perahu tersebut, mengumpulkan sampah yang tersangkut di tepian maupun yang hanyut. Sampah kemudian dikategorikan:

- Organik: dikomposkan dan dibagikan ke petani lokal.
- Anorganik bernilai: seperti botol plastik, kaleng, dan kardus, dijual melalui unit bank sampah.

- Anorganik berbahaya: seperti popok, dikirim ke TPA dengan prosedur tertentu.

7.3. Bank Sampah: Instrumen Ekonomi dan Edukasi

Salah satu pilar utama Banksasuci adalah bank sampah komunitas, yang tidak hanya menjadi tempat penampungan dan pemilahan limbah rumah tangga, tetapi juga sebagai alat pemberdayaan ekonomi.

Warga didorong untuk membawa sampah anorganik ke bank sampah terdekat, di mana sampah tersebut akan ditimbang dan dikonversi menjadi "nilai tabungan". Hasil penjualan sampah kemudian dimasukkan dalam rekening berbasis komunitas yang bisa ditarik setiap bulan. Beberapa warga bahkan menjadikan bank sampah sebagai sumber penghasilan tambahan yang signifikan.

Lebih dari itu, Banksasuci aktif memberikan pelatihan pembuatan kerajinan dari limbah seperti tas dari bungkus kopi, pot bunga dari botol bekas, hingga paving block dari plastik daur ulang. Inisiatif ini bukan hanya mengurangi beban lingkungan, tetapi juga menciptakan ekonomi sirkular yang berkelanjutan.

7.4. Edukasi Lingkungan: Menyemai Kesadaran Sejak Dini

Menyadari bahwa perubahan perilaku adalah kunci jangka panjang, Banksasuci sangat serius menggarap aspek edukasi. Program-program edukasi dilakukan melalui:

Sekolah Sungai: kelas lapangan yang memperkenalkan anak-anak pada pentingnya ekosistem sungai.

Workshop & Pelatihan: untuk guru, pemuda, dan ibu rumah tangga tentang pengelolaan sampah.

Kampanye digital: melalui media sosial dan konten visual untuk menjangkau generasi muda.

Hasilnya cukup luar biasa. Banyak sekolah di sekitar Tangerang kini memiliki program Adiwiyata Mandiri yang terinspirasi dari metode Banksasuci. Bahkan, sejumlah anak muda yang dulu hanya menjadi peserta kini menjadi relawan aktif.

7.5. Kolaborasi dan Penguatan Jejaring

Keberhasilan Banksasuci tidak lepas dari kemampuan mereka menjalin kemitraan strategis. Salah satu contoh penting adalah kolaborasi mereka dengan PLN UID Banten, yang memberikan dukungan dalam bentuk peralatan, pendanaan pelatihan, serta pembangunan fasilitas pengolahan sampah baru.

Selain itu, Banksasuci juga bekerja sama dengan:

- DLHK Kota Tangerang dan DLHK Provinsi Banten dalam kampanye bersih sungai.
- Universitas Muhammadiyah Tangerang dan Untirta dalam penelitian serta pendampingan masyarakat.
- UNDP Indonesia dan berbagai NGO lingkungan dalam pelatihan penguatan kapasitas.
- Jejaring ini membuat Banksasuci tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari ekosistem gerakan hijau nasional dan bahkan internasional.

7.6. Penghargaan dan Pengakuan

Konsistensi dan inovasi Banksasuci mendapat banyak apresiasi, antara lain:

- Penghargaan Kalpataru Tingkat Provinsi Banten (2018)
- Finalis Kalpataru Nasional (2020)
- Green Leadership Award dari Kementerian LHK (2022)
- Inspirator Gerakan Hijau versi CNN Indonesia (2023)

7.7. Tantangan dan Cita-cita ke Depan

Meski berhasil menurunkan sampah di Sungai Cisadane dan mengubah wajah kesadaran lingkungan di sekitarnya, Banksasuci menghadapi sejumlah tantangan:

- Pendanaan operasional yang belum stabil.
- Minimnya infrastruktur pendukung di titik-titik sungai yang jauh dari pusat kota.
- Perlunya regenerasi relawan muda untuk keberlanjutan gerakan.

Namun, dengan visi jangka panjang untuk menjadikan Sungai Cisadane sebagai sungai percontohan nasional dalam restorasi komunitas, Banksasuci terus bergerak. Mereka kini menargetkan pengembangan unit serupa di wilayah hulu dan hilir, serta menyusun modul pelatihan yang dapat direplikasi di sungai-sungai lain di Banten.

Banksasuci adalah bukti bahwa gerakan perubahan tidak harus selalu besar, tidak harus menunggu anggaran pemerintah, dan tidak harus dimulai oleh orang yang punya jabatan. Cukup satu sungai, satu komunitas, dan satu semangat untuk merawat bumi maka harapan bisa mengalir kembali.

Organisasi Bank Sampah Sungai Cisadane (Banksasuci) telah memelopori bersih sungai sejak 2012. Sampah harian telah turun drastis, dan warga diberdayakan melalui bank sampah serta edukasi lingkungan. Kerja sama dengan PLN dan instansi setempat melengkapi skema operasi .

8. Sinergi Nasional: GERINA

Komunitas seperti Hidden Garden Gems menyelaraskan aktivitas dengan program nasional Gerakan Indonesia Menanam (GERINA) dari Presiden. Hadirnya dukungan perangkat daerah dan pengembang properti memperkuat inisiatif hijau dari akar rumput. Diluncurkan oleh Presiden Republik Indonesia sebagai bagian dari agenda strategis menghadapi krisis iklim dan degradasi ekosistem, GERINA mengusung semangat kolaborasi. Gerakan ini diarahkan untuk:

- Menanggulangi deforestasi dan degradasi lahan kritis.
- Mengurangi emisi karbon melalui pendekatan berbasis alam.
- Mengajak masyarakat untuk aktif menanam pohon dan merawatnya secara jangka panjang.
- Mendorong korporasi dan pemerintah daerah menjadi champion dalam aksi iklim.

Membumikan Gerakan Nasional melalui Aksi Lokal

Dalam upaya membangun masa depan yang lebih hijau dan berkelanjutan, upaya lokal di Banten tidak berdiri sendiri. Mereka menjadi bagian dari sebuah orkestrasi besar bernama Gerakan Indonesia Menanam (GERINA), sebuah inisiatif nasional yang diluncurkan sebagai manifestasi nyata dari komitmen pemerintah pusat terhadap kelestarian lingkungan hidup. GERINA bukan hanya sebuah program penghijauan; ia adalah strategi nasional untuk menyatukan seluruh elemen masyarakat dalam satu visi: menanam harapan di atas tanah yang semakin tergerus oleh pembangunan.

Komunitas-komunitas hijau di Banten telah menunjukkan bagaimana gerakan ini tidak berhenti pada seremoni tanam pohon semata. Di berbagai titik, GERINA dihidupkan kembali oleh energi akar rumput yang mampu menyuntikkan makna dan keberlanjutan terhadap program-program pusat. Salah satu contohnya yang menarik perhatian adalah komunitas Hidden Garden Gems, yang menjadi penghubung antara aspirasi masyarakat dan mandat nasional.

Dengan hadirnya sinergi antara gerakan nasional seperti GERINA, komunitas lokal yang militan, dan dukungan pemerintah daerah serta dunia usaha, Banten sedang membangun ekosistem lingkungan yang kuat. Sebuah ekosistem yang tidak hanya menghijaukan tanah, tetapi juga menumbuhkan harapan-harapan bahwa dari limbah, dari lahan kering, dan dari keprihatinan ekologis, akan tumbuh masa depan yang lebih baik.

9. Tantangan dan Jalan ke Depan

Sebanyak apa pun inisiatif hijau yang telah ditanam, dan sehebat apa pun narasi tentang gerakan lingkungan yang telah dikembangkan, kenyataan di lapangan tetap menghadirkan tantangan kompleks yang menuntut penanganan menyeluruh dan sistematis. Gerakan lingkungan di Banten telah menunjukkan kemajuan, namun sejumlah hambatan krusial masih membayangi langkah ke depan.

Upaya membangun Banten yang lestari bukan hanya persoalan teknis tentang menanam pohon atau mengelola limbah, melainkan menyangkut struktur kebijakan, tata kelola, sumber daya manusia, dan bahkan soal kesadaran kolektif. Dalam konteks ini, ada beberapa isu strategis yang hingga kini masih menjadi ganjalan dalam merealisasikan cita-cita lingkungan berkelanjutan di Banten.

9.1. Tantangan-Tantangan Utama

1. Pemantauan dan Evaluasi Program yang Belum Merata

Salah satu kelemahan mendasar dari berbagai program lingkungan yang berjalan adalah belum adanya sistem pemantauan dan evaluasi (monev) yang terintegrasi dan konsisten di seluruh kabupaten/kota. Banyak inisiatif yang dijalankan secara terpisah dan sporadis tanpa data yang memadai untuk mengukur efektivitas atau dampaknya dalam jangka panjang.

Beberapa kegiatan penanaman, kampanye pemilahan sampah, atau pelatihan daur ulang masih bersifat simbolik—terlihat aktif di awal, namun menurun seiring waktu karena minimnya tindak lanjut dan supervisi. Ketidakterpaduan antarinstansi juga membuat data hasil kegiatan sering kali tidak sinkron, yang berdampak pada lemahnya pembuatan kebijakan berbasis bukti.

2. Pembiayaan untuk Infrastruktur dan Fasilitas

Masalah klasik lainnya adalah pembiayaan. Banyak program lingkungan di Banten bergantung pada anggaran pemerintah daerah yang terbatas, atau CSR perusahaan yang belum disalurkan secara strategis. Akibatnya, infrastruktur penting seperti bank sampah, TPS3R (Tempat Pengolahan Sampah Reduce-Reuse-Recycle), pengolahan limbah industri rumah tangga, hingga fasilitas edukasi lingkungan belum tersebar secara merata.

Desa-desa di pedalaman, wilayah pesisir, dan permukiman padat seringkali tidak memiliki akses terhadap fasilitas pengelolaan limbah dasar, seperti tempat penampungan sampah organik atau sistem komposting komunitas.

3. Motivasi Jangka Panjang Pengguna dan Industri

Perubahan perilaku adalah fondasi dari gerakan lingkungan, namun mempertahankan motivasi warga dan pelaku usaha dalam jangka panjang merupakan tantangan tersendiri. Setelah mengikuti pelatihan atau kampanye, sebagian masyarakat kembali pada pola lama karena tidak ada insentif yang menarik, atau karena ekosistem pendukungnya belum lengkap.

Di sisi lain, pelaku industri masih terjebak pada logika efisiensi ekonomi jangka pendek yang kurang mempertimbangkan dampak ekologis. Banyak yang masih melihat pengelolaan limbah sebagai beban tambahan, bukan sebagai investasi masa depan.

4. Kurangnya Sinergi Antar Kabupaten dan Kota

Provinsi Banten terdiri dari wilayah administratif yang berbeda dengan kondisi geografis dan sosial yang beragam. Namun demikian, koordinasi antar kabupaten/kota dalam isu lingkungan masih lemah. Misalnya, sistem pengelolaan sampah di Tangerang belum terintegrasi dengan wilayah sekitarnya, padahal aliran limbah tidak mengenal batas administratif.

9.2. Jalan ke Depan: Rekomendasi Strategis

Menghadapi tantangan tersebut, diperlukan lompatan kebijakan dan pendekatan inovatif yang tidak hanya menambal lubang, tetapi membangun sistem baru yang adaptif dan kolaboratif. Beberapa rekomendasi berikut dapat dijadikan rujukan:

1. Memperkuat Regulasi Berbasis Insentif Fiskal

Pemerintah daerah perlu merancang kebijakan yang menggabungkan reward and punishment secara progresif. Misalnya, memberikan insentif pajak atau retribusi kepada pelaku usaha yang menerapkan sistem daur ulang limbah secara efektif, atau kepada masyarakat yang mengikuti program zero-waste. Di sisi lain, perlu ada penguatan sanksi bagi pembuangan limbah ilegal atau pengabaian terhadap regulasi lingkungan.

2. Memperluas Edukasi Lingkungan di Sekolah dan Masyarakat

Edukasi harus menjadi tulang punggung gerakan hijau. Kurikulum pendidikan formal dapat disisipkan muatan lokal tentang ekologi Banten, praktik pengelolaan sampah, dan aksi konkret yang bisa dilakukan pelajar. Di luar sekolah, program edukasi berbasis komunitas, media sosial, dan gerakan anak muda juga perlu diperluas. Literasi ekologis harus menjadi gerakan budaya, bukan sekadar pengetahuan.

3. Menjalin Kemitraan dengan Bisnis Hijau

sektor swasta dapat menjadi mitra penting dalam transformasi hijau. Pemerintah dan komunitas perlu mengajak pengusaha lokal untuk beralih ke praktik produksi dan konsumsi berkelanjutan. Skema public private partnership (PPP) dapat dijalankan dalam bentuk pembangunan infrastruktur hijau, inovasi teknologi pengelolaan limbah, atau penyediaan modal bagi UMKM daur ulang.

4. Memanfaatkan Teknologi Smart-Waste

Digitalisasi dapat mendorong efisiensi dan akuntabilitas dalam pengelolaan limbah. Penggunaan Internet of Things (IoT), sistem sensor, dan pelacakan data real-time bisa membantu memantau volume sampah, titik rawan pencemaran, serta kinerja fasilitas pengolahan limbah. Aplikasi pelaporan warga, dashboard interaktif, dan sistem audit berbasis blockchain adalah contoh inovasi yang dapat diterapkan secara bertahap.

9.3. Membangun Visi Bersama

Tantangan lingkungan tidak akan selesai dalam semalam, namun dengan langkah yang konsisten, kolaboratif, dan terukur, perubahan yang besar bisa tercapai. Banten memiliki potensi luar biasa: kekayaan alam, kekuatan komunitas, dan lokasi strategis yang menghubungkan berbagai sektor.

Yang dibutuhkan sekarang adalah menyatukan visi lintas aktor—bahwa menjaga bumi bukan tugas satu instansi, bukan pula proyek musiman, melainkan komitmen lintas waktu dan generasi. Dengan memperkuat tata kelola, memperluas pendidikan, menggandeng sektor swasta, dan memanfaatkan teknologi, Banten dapat menjadi pelopor dalam transformasi lingkungan berbasis masyarakat di Indonesia.

10. Kesimpulan & Rekomendasi

Banten telah menciptakan peluang harapan hijau melalui sinergi kebijakan, komunitas, dan budaya. Dari Serang hingga Tangerang, inovasi lokal membuktikan bahwa limbah bisa dimanfaatkan dari plastik menjadi jalan, dari minyak sisa jadi sabun, dari sampah jadi pupuk. Untuk terus memetik hasil, intensifikasi kolaborasi multi pihak, literasi lingkungan, dan investasi teknologi menjadi fondasi penting. Jika gerakan ini terus dipupuk, Banten dapat berubah menjadi provinsi contoh yang mengundang harapan bukan hanya dari limbah, tapi dari keberlanjutan.

Provinsi Banten hari ini berdiri di persimpangan sejarah lingkungan di satu sisi menghadapi tekanan urbanisasi, industrialisasi, dan polusi yang kian mengancam daya dukung alam; di sisi lain, Banten juga sedang tumbuh sebagai tanah subur bagi gerakan hijau yang lahir dari masyarakat, komunitas, institusi pendidikan, hingga dunia usaha. Upaya kolektif yang berkembang dalam dekade terakhir menunjukkan bahwa harapan ekologis tidak lagi sekadar mimpi atau retorika, melainkan nyata dan terus tumbuh dari akar rumput hingga pucuk kebijakan.

Melalui kolaborasi aktif antara pemerintah daerah, organisasi masyarakat sipil, lembaga pendidikan, dan sektor swasta, Banten berhasil menanam benih optimisme: bahwa dari limbah bisa tumbuh inovasi, dari tumpukan sampah lahir kesadaran, dan dari ruang-ruang sempit muncullah taman kehidupan. Praktik daur ulang di tingkat rumah tangga, pembangunan taman-taman edukatif, pemanfaatan minyak jelantah menjadi sabun, hingga penggunaan plastik bekas sebagai bahan dasar konstruksi jalan raya adalah bukti bahwa limbah tidak selamanya menjadi masalah ia bisa menjadi solusi, ketika dikelola dengan pengetahuan, semangat, dan nilai.

10.1. Banten Sebagai Pionir Gerakan Hijau

masyarakat dan pemerintah di Banten selama ini menempatkan provinsi ini dalam posisi strategis sebagai laboratorium inovasi lingkungan di Indonesia bagian barat. Pendekatan berbasis komunitas yang muncul di Serang, Tangerang, Pandeglang, hingga Cilegon memperlihatkan bahwa solusi lingkungan tidak harus datang dari pusat, tetapi bisa bermula dari halaman rumah warga.

Gerakan seperti Banksasuci di Sungai Cisadane, SPTH di Gunung Pinang, serta komunitas urban farming seperti Hidden Garden Gems adalah contoh nyata bahwa transisi menuju masyarakat rendah karbon dan bebas sampah bisa dicapai secara bertahap. Mereka memanfaatkan kekuatan sosial lokal: gotong royong, kearifan lokal, dan semangat mandiri sebagai energi perubahan.

Lebih dari sekadar penghijauan, gerakan ini juga membuka ruang untuk transisi ekonomi hijau di mana pengelolaan limbah menjadi sumber penghasilan baru, pengolahan sampah menjadi pupuk dan energi alternatif, serta munculnya sektor usaha berbasis lingkungan seperti ecobrick, sabun alami, produk kompos, dan jasa pengangkutan sampah terpilah.

10.2. Pilar-Pilar Rekomendasi Strategis

Agar benih yang telah tumbuh ini terus berkembang, berikut beberapa pilar rekomendasi yang dapat dijadikan acuan kebijakan dan aksi bersama di masa depan:

1. Intensifikasi Kolaborasi Multi-Pihak

Kemitraan yang solid antara pemerintah daerah, komunitas, dunia usaha, dan akademisi harus diperluas dan diformalkan dalam bentuk jaringan kerja hijau lintas wilayah. Forum koordinasi lingkungan antarkabupaten, serta penguatan kemitraan publik-swasta (Public Private Partnership/PPP) dalam pengelolaan limbah dan ruang terbuka hijau dapat mempercepat pencapaian target-target keberlanjutan.

2. Literasi dan Pendidikan Lingkungan Berkelanjutan

Membangun masa depan hijau tidak mungkin tanpa perubahan paradigma. Oleh karena itu, literasi lingkungan harus diperluas, tidak hanya di sekolah formal, tapi juga melalui kegiatan masyarakat seperti pelatihan, kampanye digital, festival hijau, dan program edukasi berbasis komunitas. Generasi muda, guru, tokoh agama, dan pelaku UMKM harus menjadi bagian aktif dari ekosistem pembelajaran ini.

3. Dukungan Teknologi dan Digitalisasi

Teknologi modern seperti IoT (Internet of Things) untuk pemantauan limbah, aplikasi pelaporan warga, serta penggunaan data spasial untuk pengawasan hutan dan ruang terbuka hijau bisa memperkuat transparansi dan efisiensi pengelolaan lingkungan. Pemerintah daerah dapat bekerja sama dengan startup dan universitas untuk merancang solusi teknologi berbasis lokal.

4. Penguatan Regulasi dan Insentif

Kebijakan fiskal dan regulatif yang mendukung ekonomi hijau perlu diperkuat. Misalnya, pemberian insentif pajak atau hibah bagi pelaku

usaha ramah lingkungan, serta regulasi ketat terhadap pembuangan limbah industri dan pemakaian plastik sekali pakai. Pemerintah pusat dan daerah harus mengintegrasikan kebijakan lingkungan dalam dokumen perencanaan pembangunan, bukan menjadikannya agenda tambahan.

5. Skema Investasi dan Pembiayaan Hijau

Pemerintah daerah bersama sektor perbankan dapat mengembangkan skema pembiayaan hijau, seperti green bonds, dana bergulir untuk bank sampah, atau kredit mikro bagi UMKM daur ulang. Dengan begitu, inisiatif kecil di tingkat lokal bisa naik kelas dan berkontribusi pada ekonomi sirkular provinsi.

10.3. Menuju Banten yang Berkelanjutan

Menutup perjalanan panjang artikel ini, satu hal yang patut direnungkan: masa depan lingkungan Banten tidak ditentukan oleh seberapa banyak kita menanam, mendaur ulang, atau membersihkan sungai melainkan seberapa berkelanjutan dan terukur langkah-langkah itu dilakukan, serta seberapa luas dampaknya dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat.

Gerakan hijau bukan sekadar aksi sesaat atau bagian dari tren global, tetapi refleksi dari niat baik, tanggung jawab moral, dan warisan yang akan kita tinggalkan bagi anak cucu. Dari limbah yang dulu dianggap tak berguna, Banten kini menjemput harapan: sebuah harapan yang tumbuh di antara akar sampah, daun kebijakan, dan buah kolaborasi.

Jika semua pihak terus menyalakan semangat itu memelihara api kecil harapan, menjaganya dari tiupan angin ketidakpedulian—maka bukan mustahil Banten akan menjadi provinsi contoh nasional, yang menunjukkan bahwa dari limbah, bisa tumbuh kehidupan; dari krisis, lahir harapan; dan dari gerakan hijau, lahir peradaban baru yang lebih seimbang.

Sumber

Samariah (DLHK Provinsi Banten)